

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sering dilakukan yang merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *Communication*. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik¹. Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang bersumber pada kata *communis* berarti milik bersama atau membagi merupakan satu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu perkataan oleh pihak satu kepada pihak lain.

Pengertian komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain/banyak pihak agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitarnya. William J. Seller menyatakan bahwa pengertian komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.

Kebanyakan orang biasanya menjadikan komunikasi sebagai alat semata tanpa berupaya untuk bisa melihat dan memahami orang lain lebih seutuhnya. Komunikasi yang tidak efektif terjadi karena ketidaksesuaian antara fakta dengan apa yang diucapkan/diinginkan, sehingga semuanya berjalan tanpa tujuan dan arah. Apalagi apabila kita berada dalam suatu lingkungan ataupun organisasi yang didalamnya memiliki bermacam

¹ Joseph A, Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma, 2011) p.24

individu dengan sifat/karakter yang berbeda-beda pula serta tingkat pemahaman dan pendidikan yang juga berbeda. Karena itu, kemampuan dalam berkomunikasi menjadi salah satu bagian penting untuk dapat bekerja sama dengan orang lain.

Komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui kekurangan dan kelebihan orang lain. Oleh karena itu, segala hambatan dapat diatasi dengan baik, segala macam ego dalam diri kita dapat dihilangkan sehingga hanya ada keinginan untuk bisa saling memahami orang lain seutuhnya tanpa ada pamrih yang lain. Setelah itu, rasa saling percaya antar individu dalam dalam suatu lingkungan akan tercipta dengan baik sehingga segala hambatan/tantangan dapat diatasi dan terjalin kerjasama yang baik. Sebab setiap individu mempunyai semangat yang sama dalam membangun dan membantu orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, hubungan individu akan berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta saling menguntungkan antar sesama individu.

Komunikasi kelompok adalah salah satu dari sejumlah kecil disiplin ilmu yang mempunyai penerapan dan kritik sebelum mempunyai suatu lingkup yang jelas, teori atau metodologi riset. Kuliah-kuliah sudah sejak 40 tahun yang lalu dikembangkan dan diajarkan diberbagai perguruan tinggi. Salah satu alasannya adalah karena para individu dan kelompok ketika itu telah merasakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kelompok yakni keahlian dalam berfikir reflektif (*reflective thinking*) mendengar, berbicara, memainkan peran, analisis kasus, menciptaka suasana, kepemimpinan dan sebagainya. Penerapan komunikasi kelompok tidak lagi terbatas pada ruang-ruang kuliah tetapi telah meluas kedalam konferensi-konferensi dan lokakarya dari organisasi-organisasi industri, kelompok-kelompok profesi dan masyarakat. Lokakarya-lokakarya dan konferensi-konferensi ini membahas kepemimpinan, penyelesaian konflik, motivasi, hubungan antar pribadi, konsep-diri, mawas diri dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan perkembangan

pribadi dan pengembangan kelompok. Apabila kita menggunakan sebagai kriteria kita, standar-standar yang masuk akal sebagaimana yang disarankan Elwood Murray, maka komunikasi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu disiplin. Karena komunikasi kelompok itu mempunyai ruang lingkup, menunjukkan kemajuan dalam pengembangan teori serta mempunyai metodologi riset, kritik dan penerapan. Beberapa bab dalam buku ini akan menguraikan secara panjang lebar pengembangan semua bidang tersebut di atas.

Titik berat komunikasi kelompok adalah pada gejala komunikasi dalam kelompok kecil tentang bagaimana caranya untuk dapat lebih mengerti proses komunikasi kelompok, memperkirakan hasilnya serta lebih meningkatkan proses komunikasi kelompok.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindarkan dan selalu akan terjadi².

Konflik dapat terjadi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok dan antara organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan tanpa ada kompromi, kemudian menarik kesimpulan yang berbeda dan cenderung bersifat tidak toleran, maka dapat dipastikan akan timbul konflik tertentu.

Masalah kelompok dimasyarakat Malang Tengah sangat tidak teratur, kelompok antara dua keluarga yang susah untuk didamaikan. Namun saat ini sudah sedikit mudah untuk diatur. Dan masalah yang terjadi dimasyarakat Malang Tengah ialah mempengaruhi tentang suatu konflik yang antar dua kelompok keluarga.

² Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik; Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) p.1

Sedangkan konflik emosional (*emotional conflicts*) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Kedua macam konflik ini akan selalu muncul pada setiap organisasi.

Meskipun demikian, konflik tidak perlu dihindari apalagi ditakuti. Konflik hanya butuh penyelesaian yang baik, karena konflik apabila dikelola dengan benar justru berubah menjadi kekuatan baru yang sangat besar dalam berinovasi serta sangat potensial untuk pengembangan sebuah organisasi.³

Konflik menurut Robbins adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif atau akan segera memengaruhi secara negatif pihak lain.⁴

Konflik Menurut Alabaness adalah kondisi yang dipersepsikan ada di antara pihak-pihak atau lebih merasakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan peluang untuk mencampuri usaha pencapaian tujuan pihak lain.⁵

Dari kedua pengertian konflik yang disampaikan pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Dengan demikian jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik, maka pada dasarnya konflik tersebut tidak ada dan begitu juga sebaliknya.

Faktor penyebab konflik ada bermacam-macam. Beberapa faktor penyebab konflik, yaitu:

- 1) Salah satu faktor penyebab konflik adalah Saling bergantung. Saling bergantung dalam pekerjaan terjadi jika dua kelompok organisasi atau lebih saling membutuhkan satu sama lain guna menyelesaikan tugas.

³ Winardi, *Manajemen Konflik, (Konflik Perubahan Dan Pembangunan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), cet.2, p.3.

⁴ Winardi, ..., p. 3

⁵ Winardi, ..., p. 4

- 2) Salah satu faktor penyebab konflik ialah perbedaan tujuan. Perbedaan tujuan yang terdapat diantara satu bagian dengan bagian yang lain yang tidak sepaham bisa menjadi faktor penyebab munculnya konflik.
- 3) Salah satu faktor penyebab konflik yaitu perbedaan persepsi atau pendapat. Dalam hal menghadapi suatu masalah, perbedaan persepsi yang ditimbulkan inilah yang menyebabkan munculnya konflik.

Masalah yang terjadi di masyarakat Malang Nengah yaitu memperebutkan lahan dan mengakibatkan kecekcokan antara dua kelompok, dan dua kelompok yang berkonflik yaitu dari keluarga Bpk Anwar Sugiarto dan Bpk H.Ahmad. Kondisi yang terjadi diantara kedua keluarga ini tidak terjadi adanya saling lempar melempar batu dan tidak adanya terjadi bakar membakar akan tetapi hanyalah kecekcokan secara emosional dan ucapan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan fakta-fakta konflik yang terjadi di masyarakat Malang Nengah dan bagaimana cara mengatasinya, sehingga tidak terjadi perkelahian akan tetapi menyatukan perdamaian antar kelompok yang berkonflik. Terkait hal tersebut, penulis mengambil tema penelitian yaitu“
KOMUNIKASI KELOMPOK YANG BERKONFLIK DI MASYARAKAT
MALANG NENGAH“

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah bentuk konflik kelompok dimasyarakat Malang Nengah?
- b. Apakah penyebab terjadinya konflik kelompok di masyarakat Malang Nengah?
- c. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik kelompok di masyarakat Malang Nengah ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik kelompok di masyarakat Malang Nengah
- b. Untuk mengetahui latar belakang bagaimana terjadinya konflik kelompok di masyarakat Malang Nengah
- c. Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik kelompok di masyarakat Malang Nengah

D. Kerangka Pemikiran

Komunikasi sebagai kelompok yang paling sentral dalam kegiatan manusia sehari-hari memang cukup sulit untuk diidentifikasi⁶. Berbagai proses lain merupakan sarana dalam menentukan kita akan menjadi jenis manusia yang bagaimana, identitas yang bagaimana yang akan kita bentuk dalam diri kita, nilai-nilai apa yang akan dianut, tujuan hidup bagaimana yang akan kita perjuangkan, revolusi masyarakat seperti apa yang akan kita bangun serta pemeliharaan ataupun penghancuran institusi masyarakat tersebut. Bahwa komunikasi adalah salah satu proses yang paling sentral dan terpenting, sekarang semakin disadari. Penyelidikan sistematis terhadap komunikasi manusia, melalui kegiatan teoritis dan ilmiah sungguh-sungguh secara terpadu di dalam maupun antara unit-unit akademis merupakan suatu perkembangan yang secara komparatif dapat dikatakan baru. Manusia sekarang merasa ditantang dengan unsure yang menyebabkan ia dikenal sepanjang sejarah sebagai makhluk sosial.

Usaha-usaha sistematis untuk memahami tingkah laku komunikasi antara individu-individu dalam kelompok juga merupakan hal yang baru. Perhatian besar terhadap proses-proses kelompok yang terjadi pada tahap permulaan abad ini disebabkan oleh adanya “penemuan” metode pendidikan yang baru. Metode baru ini sangat populer dengan istilah

⁶ Alvin A. Goldberg Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006) cet 1, p. 18

“diskusi kelompok.” Individu-individu dengan berbagai ragam perspektif bagi kepentingan sumber daya manusia. Dari hasil survey tentang diskusi yang dilakukan Eubank terhadap beberapa terbitan berkala, memastikan bahwa antara tahun 1900-1935 terdapat tiga pendekatan utama di bidang ilmu ini. Pertama dari sejumlah anggota dari disiplin ilmu pendidikan, yang di dalam berbagai jurnal profesional, membahas kegunaan diskusi kelompok sebagai alat belajar maupun mengajar. Kedua para ahli psikologi mulai menggali mulai percobaan-percobaan dalam laboratorium yang diawasi, beberapa variabel psikologi yang diasumsikan mempunyai hubungan mempunyai hubungan dengan proses-proses kelompok kecil. Ketiga, individu-individu yang bergerak dibidang komunikasi lisan mempertentangkan penggunaan khusus dari diskusi kelompok, misalnya para mahasiswa mungkin akan menggunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang sikap dan kebiasaan dalam berfikir ilmiah; para pengajar menggunakannya untuk memancing keterlibatan dan perhatian mahasiswa, sedangkan para pendengar (*audience*) akan menggunakannya untuk mendapatkan informasi dan dasar yang kuat untuk membentuk sikap terhadap topik tertentu.

Pada tahun-tahun permulaanya titik berat perhatian pengajar dan peneliti komunikasi lisan adalah pada diskusi dalam bentuk umum. Mahasiswa diajarkan bagaimana merencanakan, mempersiapkan dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi panel dan symposium.

Para peneliti menyelidiki akibat-akibat diskusi umum terhadap sikap dan perolehan informasi pendengar maupun terhadap sikap partisipasi serta keefektifannya secara komparatif dalam berbagai bentuk diskusi umum. Namun demikian besarnya perhatian terhadap diskusi umum telah ditinggalkan dan diganti dengan pemusatan perhatian pada pertemuan kelompok kecil yang dilakukan secara pribadi untuk memecahkan bermacam masalah serta pengambilan keputusan. Menurut Borman “secara historis,” mekanisme pengumpulan dan pemrosesan informasi serta pengambilan keputusan yang semula

didasarkan pada pengamatan yang besar terhadap diskusi umum, punya kecenderungan untuk lebih menaruh perhatian pada pertemuan kelompok kecil.

Fase Satu Orientasi, Dalam fase awal dari diskusi kelompok, para anggota masih belum pada memastikan seberapa jauh ide-ide mereka akan dapat diterima oleh anggota lain. Pernyataan-pernyataan pada fase ini sifatnya masih sementara dan pendapat-pendapat dikemukakan secara hati-hati sebagai besasr perilaku verbal ditujukan untuk menjelaskan “usulan keputusan” serta mengungkapkan rasa setuju terhadap pernyataan yang dibuat oleh anggota lain. Komentar dan interpretasi yang meragukan cenderung memperoleh persetujuan dalam fase ini dibandingkan pada fase-fase berikutnya.⁷ Kecenderungan untuk setuju dengan hamper segala sesuatu, menggambarkan adanya usaha sementara untuk mencari ide-ide dan arah maupun usaha menghindari terganggunya ketenangan iklim dalam kelompok. Ide-ide dilontarkan tanpa banyak penggunaan fakta pendukung. Komentar yang meragukan semakin didukung. Anggota kelompok tidak akan mendukung hanya suatu usulan keputusan. Dalam fase ini anggota kelompok masih dalam taraf saling mengenal, menjelaskan ide-ide dan menyatakan sikap sementara.

Fase Kedua Konflik, Fase kedua ditandai oleh adanya pertentangan. Fase ini pendapat yang tidak menyenangkan, dukungan dan penafsiran meningkat. Pendapat-pendapat semakin tegas. Komentar yang meragukan berkurang. Usulan keputusan yang relevan seolah-olah sudah dapat ditentukan dan anggota kelompok mulai mengambil sikap untuk berargumentasi, baik itub sikap yang menyenagkan terhadap usulan-usulan tersebut. Komentar-komentar yang bertolak belakang dengan usulan keputusan dihadapi dengan komentar yang member dukungan. Komentar-komentar dinyatakan dengan lebih semangat. Usulan keputusan tidak diinterpretasikan seluas sebagaimana dalam fase kesatu, namun demikian mereka didukung

⁷ Alvin A. Goldberg..., p. 25

oleh informasi dan data yang diarahkan kepada usaha mempengaruhi anggota yang tidak setuju. Koalisi pun terbetuk, dan posisi anggota menjadi terpolarisasi. Fase ini ditandai oleh konflik.

Fase Ketiga : Timbulnya sikap-sikap baru Konflik, serta komentar yang tidak menyenangkan berkurang dalam fase ketiga.⁸ Komentar dan usulan keputusan lebih sering diinterpretasikan, dan interpretasi itu diikuti langsung oleh interpretasi berikutnya. Anggota-anggota tidak lagi membela diri secara gigih dalam menghadapi komentar yang tidak menyenangkan. Karena meruoakan ekpresi sikap-sikap yang sifatnya sementara maka dalam fase ketiga adalah suatu bentuk “modifikasi ketidaksepakatan,” sikap-sikap anggota berubah dari tidak setuju menjadi setuju terhadap beberapa usul keputusan. Meningkatnya keraguan pada fase ketiga seolah-olah menjadi satu fungsi dari perubahan sikap yang terjadi pada fase ini. Kini sikap-sikap yang tidak menyenangkan dinyatakan secara ragu-ragu. Timbul usulan keputusan tertentu sebagai usulan yang dapat disepakati dapat terlihat dalam fase ini.

Fase Keempat : Dukungan, Usulan keputusan yang diinginkan semakin Nampak pada fase keempat. Pertentangan berubah menjadi dukungan. Fase ini berisi lebih banyak penafsiran yang menguntungkan bagi usulan keputusan dari pada fase-fase sebelumnya. Dukungan yang menguntungkan pun bermunculan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah komentar-komentar yang mendukung usulan keputusan. Perbedaan-perbedaan pendapat pu telah berakhir. Komentar-komentar yang meragukan tidak akan dapat dukungan pada fase ini. Para anggota kelompok bersepakat berusaha keras mencari kesepakatan bersama dan satu sama lain cenderung saling mendukung, khususnya dalam menyetujui beberapa usulan keputusan tertentu. Fase terakhir jelas ditandai oleh semangat kesatuan, dan disini Nampak pula adanya usaha-usaha untuk menghindari ataupun menghilangkan komentar dan usul

⁸ Alvin A.Goldberg..., p. 26

yang dapat memnacing para anggota untuk kembali ke proses awal yang diwarnai oleh konflik dan perdebatan.

Ada banyak model-model fase dari proses kelompok. Pengalaman kami sendiri dalam kelompok-kelompok pemecahan masalah dan pengambila keputusan, mendukung penjelasan-penjelasan fisher, lagi pula model fisher Nampak lebih jelas dalam menguraikan tingkah laku komunikasi lisan dalam anggota kelompok jika dibandingkan dengan model-model lainnya. Proses-proses pemecahan masalah dan penilaian.

Penelitian terdahulu tentang komunikasi kelompok, dan yang hingga sekarang masih dilakukan, adalah analisis komunikasi kelompok yang perhubungan dengan pemecahan masalah. Sejumlah besar penelitian terdahulu tentang komunikasi kelompok, berkisar pada bidang ini. Dickens dan Heffernan mengungkapkan beberapa kesimpulan yang telah “cukup mapan” dalam fase-fase pertama penelitian komunikasi kelompok sebagai berikut:

- a) Sesudah diskusi, penilaian yang ekstrim cenderung mengambil posisi tengah.
- b) Sesudah diskusi, penilaian cenderung menungkat dalam hal ketep[atan dan kebenaran.
- c) Penilaian seseorang banyak dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang sikap sebagai besar anggota.
- d) Jawaban-jawaban yang benar dalam kondisi manyoritas yang sama cenderung depertahankan dengan kuat dari pada jawaban-jawaban yang salah.
- e) Superioritas kelompok lebih kuat dalam mengatasi masalah yang memungkinkan terdapatnya sejumlah besar tanggapan.

- Teori Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita

masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan keterikatan kita, ringkasnya kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok, memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya.⁹

- Mengurangi Konflik Antarkelompok

Ketika beberapa kelompok merasa frustrasi karena mereka tidak bisa mencapai mereka, konflik antarkelompok terjadi. Beberapa kelompok mencari sumber frustrasi dalam kelompok mereka sendiri keterampilan mereka sendiri, metode, perlengkapan, dan prosedur¹⁰. Kelompok-kelompok lain mencari sumber frustrasi mereka di luar kelompok mereka. Ketika mereka mengira mereka telah menemukan sumber frustrasi mereka dalam satu kelompok lain, suatu proses konflik pun berkembang. Tujuh tahap tandannya menandai siklus ini.

- a) Keraguan dan kecurigaan mulai mengemuka, dan iklim di antara kelompok-kelompok merosot.
- b) Persepsi atas kelompok luar menjadi terdistorsi atau terstereotipkan dan terpolarisasikan, dengan komentar-komentar verbal yang memisahkan kelompok-kelompok yang “baik” dari kelompok-kelompok yang “buruk.”
- c) Kepaduan dan perasaan-perasaan yang berkaitan seperti keramahan, ketertarikan, keakraban, dan kepentingan (importance) dalam tiap kelompok meningkat.
- d) Kepatuhan kepada norma kelompok dan konformitas juga meningkat dalam setiap kelompok.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Putra Grafika, 2013) cet 6, p. 261

¹⁰ R.Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) cet 6, p. 374

- e) Kelompok-kelompok mempersiapkan diri mereka mereka sendiri bagi kepemimpinan dan pengarahannya yang lebih otoritarian.
- f) Perilaku memusuhi, hubungan komunikatif yang berkurang, dan tanda-tanda lain hubungan antarkelompok, menjadi tampak.
- g) Pemisahan komplet sama-sama diharapkan, dan setiap bentuk usaha kerjasama yang positif terhenti.

Sebaliknya, kelompok pecundang mencari suatu penjelasan atas kekalahannya pada suatu sumber eksternal seperti pengambil keputusan atau menganggapnya sebagai kesialan. Ketika kelompok menerima kekalahannya, kelompok tersebut mulai pecah, perpecahan di dalam terjadi, dan konflik yang tidak terselesaikan mengemuka. Kelompok pecundang menjadi lebih tegang, siap untuk bekerja lebih keras, dan tampak putus asa untuk menemukan pihak yang bisa disalahkan atas kekalahannya. Kelompok pecundang lebih menekankan kepulihan dari kekalahannya dengan bekerja lebih keras, dan kurang memperhatikan kebutuhan anggota-anggotannya. Kelompok pecundang cenderung mempelajari sesuatu mengenai dirinya sendiri karena citra positifnya dikaburkan oleh kekalahannya, memaksakan penilaian kembali atas persepsi kelompoknya. Begitu kekalahan diterima secara realistic, kelompok pecundang cenderung menjadi lebih kohesif dan lebih efektif.

Huse dan Bowditch menyarankan lima cara meminimalkan konflik dalam suatu organisasi:

- a) Pastikan bahwa informasi untuk mengatasi masalah ditemukan dan diberikan kepada kelompok-kelompok yang terlibat. Wakil-wakil dari kelompok-kelompok yang berlainan dapat bertemu secara teratur untuk mengkaji bidang-bidang masalah dan untuk membuat rekomendasi bersama.

- b) Pergilirkan orang-orang di antara kelompok-kelompok yang berbeda sebagian kelompok terlalu terpesialisasikan untuk menggunakan metode ini untuk mengurangi konflik, namun beberapa bidang kerja sesuai untuk memperlirirkan anggota.
- c) Buatlah agar kelompok-kelompok berhubungan dekat satu sama lain. Hadirkan kelompok-kelompok yang menentang untuk menjelaskan masalah dan izinkan mereka untuk berbagi persepsi.
- d) Temukan musuh bersama. Sebuah perusahaan pesaing, pemerintah, atau suatu kelompok lain dapat membuat kelompok-kelompok yang berkonflik bersatu dan bekerja sama untuk melawan musuh tersebut., Hal ini dapat mendekatkan hubungan antarkelompok dan mengurangi konflik.
- e) Identifikasi atau kembangkan suatu perangkat tujuan bersama. Ini merupakan gagasan penemuan suatu tujuan bersama yang tinggal bagi kelompok-kelompok yang bersangkutan.¹¹

- **Komunikasi Kelompok Dalam Susunan Kekuasaan**

Suatu susunan kekuasaan dapat ditemui dalam setiap organisasi dan dalam banyak kelompok susunan kekuasaan ada ketika syarat-syarat peran dibuat seemikian rupa sehingga anggota kelompok yang berbeda dan anggota yang menjalankan peran tertentu menimbang anggota lain untuk meyakinkan bahwa mereka memenuhi syarat dan peran mereka. Dan kelompok yang berkonflik merupakan suatu pemecahan masalah yang harus di pertimabngkan mencapai tujuan perdamaian, dan menjaganya dalam keadaan yang baik, dan beradaptasi terhadap sikap yang berbeda-beda, dan suatu kelompok juga dapat menyusun komunikasi antar anggota atau antar kelompok yang berkonflik.¹²

¹¹ R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006)cet, 1, p. 376

¹² David W. Johnson, *Dinamika Kelompok*, (Teori dan keterampilan), (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012)cet 1, p.157

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif pada intinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan sesuai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tetapi belum terungkap penyelesaiannya.¹³

2. Subjek Penelitian Di Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kp. Malang Nengah dari tanggal 19 juli sampai dengan 11 Oktober 2016. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi, melakukan pengamatan pada masyarakat Malang Nengah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat Malang Nengah. Setelah itu dilakukan wawancara atas konflik di Kp. Malang Nengah yang memperebutkan lahan/tanah, dan konflik antar dua keluarga yang memperebutkan lahan, hingga saat ini konflik masih belum bisa diselesaikan, masih bercekcokan antara keduanya. Justru karena itulah penelitian ini penting dilakukan untuk mengantisipasi dan menjaga tali silaturahmi agar konflik di Kp. Malang Nengah agar cepat terselesaikan dan berdamai antara keduanya, agar tidak menimbulkan dendam dan percekocokan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara atau interview merupakan metode penggalan yang datanya banyak dilakukan dengan baik untuk tujuan yang praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu untuk menelusuri kelompok yang berkonflik. Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi atas wawancara terstruktur, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang dilaksanakan

¹³ Subana Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) cet 1, p. 17

secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara tak terstruktur ialah wawancara tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.

b) Observasi atau melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan objek. Observasi juga dilakukan dengan cara melihat langsung pada permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang terkumpul dalam masalah yang berkaitan maka peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan menggambarkan dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Proses menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

- a. Analisis sebelum di lapangan, yaitu analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian
- b. Analisis Data di lapangan model Miles dan Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara peneliti sudah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification

- c. Analisis data di lapangan model Spradley dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci yang merupakan informan yang dapat dipercaya mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Terdapat tiga tahapan analisis data yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial.

5. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data Primer, diperoleh melalui Field Research (Penelitian Lapangan) yaitu usaha untuk mencari data dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.
- b. Data Sekunder, diperoleh melalui Library Research (Penelitian Kepustakaan), yaitu dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi.

6. Metode Penulisan

Dalam teknik penulisan ini, penulisan berpedoman kepada buku pedoman karya ilmiah IAIN “SMH” Banten tahun 2015/2016.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama Pendahuluan yang membahas atau mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran objektif dan latar belakang berdirinya Kampung Malang Nengah yang melalui sub sub pembahasan, yang pertama tentang komunikasi antar kelompok yang berkonflik, yang kedua membahas tentang cara mengatasi masalah masyarakat Malang Nengah yang berkonflik antar kelompok satu sama lain.

Bab ketiga, berisi tentang kajian teoritis yang mengenai tentang pengertian konflik, konflik antar kelompok, penyebab-penyebab konflik, bentuk-bentuk, konflik dalam proses perilaku pribadi, dan konflik didalam masyarakat Malang Nengah.

Bab keempat, bentuk konflik antar kelompok, faktor penyebab terjadinya konflik dan hasil penelitian antarkelompok yang berkonflik, serta mengetahui permasalahan konflik.dan membahas tentang pola komunikasi konflik di Masyarakat Malang Nengah.

Bab kelima, berisi tentang penutup kesimpulan kritik dan saran.